

Pragmatik Dalam Surat Ar-Rahman Ayat 1-4

Yusnan Setiawan

Sekolah tinggi Agama Islam Hidayatul Thullab Kediri
E-mail: yusnan.setiawan@staihitkediri.ac.id

Abstract	Article Info
<p>Abstract : <i>Language is not only understood as a system of symbols, but as a means of communication that contains certain intentions, objectives, and effects on speech partners. In linguistic studies, pragmatics is a branch of science that studies the meaning of language based on the context of its use. In the study of the Qur'an, a pragmatic approach becomes increasingly relevant, considering that the Qur'an is not only a religious text, but also a Divine communication that is loaded with contextual meaning. The verses of the Qur'an are often incomprehensible literally without taking into account the asbab al-nuzul (the causes of the descent of the verses) and the socio-historical context that surrounds them. This research will discuss the pragmatic approach, which in this case is the context text and the context in Surah ar-rahman verses 1-4. This research uses a descriptive qualitative approach because it seeks to understand the phenomenon of meaning in sacred texts in depth, not in the form of numbers or statistics. This approach is particularly suited to uncovering implicit meanings hidden in linguistic structure and context. And the author finds that if this is associated with the world of education, the choice of words or pronunciation of ar-rahman indicates that as a teacher the first thing that must be possessed is the quality of ar-rahman, the nature of compassion, because in the context of Allah teaching in the Surah Allah does not use al-'aliim</i></p>	<p>Article History</p> <p>Received : 01-01-2025, Revised : 25-04-2025, Accepted : 29-06-2025</p>
<p>Abstrak: Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol semata, melainkan sebagai alat komunikasi yang mengandung maksud, tujuan, dan efek tertentu terhadap mitra tutur. Dalam kajian linguistik, pragmatik menjadi cabang ilmu yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya. Dalam kajian Al-Qur'an, pendekatan pragmatik menjadi semakin relevan, mengingat Al-Qur'an bukan hanya teks religius, tetapi juga komunikasi Ilahiah yang sarat dengan makna kontekstual. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali tidak dapat dipahami secara literal tanpa memperhatikan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Penelitian ini akan membahas tentang pendekatan pragmatik yang dalam hal ini adalah teks konteks dan konteks dalam surat ar-rahman ayat 1-4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berusaha memahami fenomena makna dalam teks suci secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengungkap makna implisit yang tersembunyi dalam struktur dan konteks kebahasaan. Dan penulis mendapati jika ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, pemilihan kata atau lafal ar-rahman mengisyaratkan bahwa sebagai seorang pengajar hal yang pertama harus dimiliki adalah sifat ar-rahman, sifat kasih sayang, sebab dalam konteks Allah mengajar di surat tersebut, Allah tidak menggunakan al-'aliim.</p>	<p>Keywords: Text Koteks, Ar-Rahman</p>
	<p>Kata Kunci: Teks, Koteks, Ar-Rahman</p>

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol semata, melainkan sebagai alat komunikasi yang mengandung maksud, tujuan, dan efek tertentu terhadap mitra tutur. Dalam kajian linguistik, pragmatik menjadi cabang ilmu yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya. Leech mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai makna dalam kaitannya dengan situasi tutur atau konteks¹. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memahami makna sebenarnya dari suatu ujaran, seseorang harus memperhatikan tidak hanya struktur linguistik (teks), tetapi juga konteks dan konteksnya.

¹ Geoffrey Leech,(1983), *Principles of Pragmatics*. (London: Longman), hlm. 13.

Teks dalam pengertian linguistik pragmatis merujuk pada satuan bahasa yang digunakan secara aktual, baik lisan maupun tulisan. Sementara konteks mencakup situasi sosial, budaya, dan psikologis yang menyertai pemakaian bahasa. Sedangkan koteks adalah unsur linguistik lain yang terdapat dalam lingkungan ujaran yang membantu membentuk makna suatu teks². Ketiga aspek ini — teks, konteks, dan koteks — merupakan komponen integral dalam memahami intensi dan makna mendalam dari suatu ujaran.

Dalam kajian Al-Qur'an, pendekatan pragmatik menjadi semakin relevan, mengingat Al-Qur'an bukan hanya teks religius, tetapi juga komunikasi Ilahiah yang sarat dengan makna kontekstual. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali tidak dapat dipahami secara literal tanpa memperhatikan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan konteks sosial-historis yang melingkapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, pemahaman terhadap teks suci membutuhkan interaksi antara teks dengan realitas sosial dan budaya yang membentuknya³.

Misalnya, dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 51, tanpa pemahaman konteks ketika ayat ini diturunkan, ayat tersebut berpotensi disalahpahami. Konteks hubungan antara kaum Muslim dengan kelompok Ahlul Kitab pada saat itu merupakan kunci untuk menafsirkan pesan Ilahiah secara utuh. Oleh karena itu, kajian pragmatik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan fokus pada teks, konteks, dan koteks, menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan pendekatan pragmatik ke dalam sebuah cara bagaimana kita belajar untuk mencari sisi lain, sudut pandang lain dari surat Al-Qur'an, utamanya surat ar-rahman ayat 1-4. Kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap cara pandang umat Islam dalam memahami wahyu sehingga dapat diperaktekan dalam keseharian, utamanya sebagai seorang pendidik dan pengajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis pragmatik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan yang memperhatikan aspek teks (struktur linguistik), konteks (kondisi sosial-historis), dan koteks (lingkungan linguistik internal ayat).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berusaha memahami fenomena makna dalam teks suci secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengungkap makna implisit yang tersembunyi dalam struktur dan konteks kebahasaan⁴.

Dalam konteks linguistik, pendekatan pragmatik digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya⁵. Peneliti ini menggunakan model analisis pragmatik berdasarkan tiga unsur utama:

- Analisis Teks: mengkaji unsur linguistik dalam ayat (pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa).
- Analisis Konteks: mengeksplorasi latar historis dan sosial ayat, termasuk asbab al-nuzul dan latar budaya masyarakat Arab saat itu.
- Analisis Koteks: melihat keterkaitan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu kesatuan wacana.

Pendekatan ini sejalan dengan model analisis wacana kritis yang mengkaji relasi antara bahasa, kekuasaan, dan makna⁶.

C. Pembahasan

Surat Ar-Rahman merupakan surah ke-55 dalam susunan mushaf Al-Qur'an, terdiri atas 78 ayat, surat ar-Rahman adalah surah Makkiyyah menurut pendapat mayoritas ulama. Ada riwayat yang dinisbahkan pada sahabat Nabi SAW., Ibn Abbas, yang mengecualikan ayat 29, tetapi riwayat ini

² M.A.K Halliday & Hasan, Ruqaiya, (1976), *Cohesion in English*. (London: Longman), hlm. 23–25.

³ Nasr Hamid Abu Zayd, (1990), *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān*. (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabī), hlm. 11–12.

⁴ Lexy J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 6.

⁵ George Yule, (1996), *Pragmatics*. (Oxford: Oxford University Press), hlm. 3–4.

⁶ Norman Fairclough, (1989), *Language and Power*. (London: Longman), hlm. 17–20.

dilemahkan oleh sekian banyak pakar. Ada juga riwayat dinisahkan kepada sahabat Nabi SAW., Ibn Mas'ud, yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah⁷. Adapun surat ar-rahman ayat 1-4 ada sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الرَّحْمَنُ (١) عَلَمَ الْقَرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَمَهُ الْبَيْانَ (٤)

Artinya: 1. Tuhan Yang Maha Pengasih, 2. Dia yang mengajarkan Al-Qur'an, 3. Dia menciptakan manusia, 4. Dia mengajarnya pandai berbicara⁸.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah beliau, ayat 1–4 Surah Ar-Rahmān diturunkan sebagai jawaban dan klarifikasi atas *pelecehan umat Makkah* yang mempertanyakan nama “Ar-Rahman”. Beberapa figur jahiliyah, terutama dari Yamamah, menyebut “Ar-Rahmān” sebagai gelar seorang tokoh manusia—bukan sebagai nama Allah. Mereka bertanya, “Siapakah Ar-Rahmān itu?” dan mencurigai keistimewaan tersebut. Oleh karena itu, melalui ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa:

1. Ar-Rahman adalah Sifat Ilahi—“Yang Maha Pemurah”—bukan nama manusia.
2. Allah-lah yang mengajarkan Al-Qur'an—tegasnya sifat Maha Pengasih yang menurunkan wahyu.
3. Allah pula yang menciptakan manusia, bukan manusia itu sendiri sebagai pemilik relasi ilahiah.
4. Allah-lah Yang mengarahkan manusia agar pandai berbicara, memberi anugerah bahasa, bukan hasil usaha manusia sendiri⁹.

Dengan demikian, penamaan surat Ar-Rahmān bukan sekadar estetika bahasa, melainkan menegaskan nilai teologis dan historis terhadap penyebarluasan nama suci ini, sekaligus menepis fitnah terhadap sifat ketuhanan-Nya.

Dari segi Teks (Unsur Linguistik Internal), pemilihan kata: “الرَّحْمَنُ” dipilih bukan sekadar sebagai julukan; kata ini membawa muatan semantis “Maha Pengasih” yang luas, menunjukkan sifat kekuatan sekaligus kelembutan Allah¹⁰. Prof. Dr. Quraish Shihab menekankan bahwa “Ar-Rahman” mencerminkan intensitas kasih sayang Ilahi—lebih dalam daripada rahmat ibu—and tidak terkait tokoh manusia.¹¹ Sedangkan dari urutan ayat mencerminkan progresi makna: dari pengenalan Tuhan (ayat 1), ke wahyu (ayat 2), hingga manusia dan bahasa (ayat 3–4). Struktur ini pragmatis berfungsi membangun landasan argumentasi keislaman secara berlapis.

Sedangkan dari sisi Koteks (Lingkungan Linguistik Internal), Hubungan antar-ayat: Ayat 1 menyoroti sifat Tuhan; ayat 2–4 menjelaskan manifestasi kasih sayang itu—mengajar Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan memberikan kemampuan berbahasa. Ini merupakan koteks internal: setiap ayat ‘menguatkan’ ayat sebelumnya, membentuk koherensi diskursus yang retoris dan persuasif secara pragmatis. Pertanyaan mendasar (“siapa Ar-Rahman?”) dibantah lewat deretan fakta linguistik ini. Hal ini memperlihatkan bagaimana teks mengoreksi kesalahpahaman melalui koteks, menjelaskan substansi nama Ilahi melalui tindakan nyata.

Dan Konteks (Situasi Sosial-Historis), dari segi motif turun: Ayat-ayat ini diungkapkan sebagai klarifikasi terhadap tuduhan orang Quraisy yang menafsirkan “Ar-Rahmān” sebagai nama manusia dari Yamamah. Prof. Dr. Quraish Shihab menyebutkan ayat ini sebagai jawaban terhadap pelecehan yang digunakan untuk merendahkan nilai nama tersebut¹². Dan fungsi pragmatis: Ayat-ayat ini menyetel ulang perspektif pendengar pada tingkat teologis, bukan menggeser konteks sosial secara langsung. Ini adalah tindakan pemulihan (restorative speech act) terhadap narasi penyimpangan, sesuai teori pragmatik tentang fungsi ujaran dalam memperbaiki keadaan sosial.

Dan jika kita menelisik lebih jauh, utamanya ketika kita bungkung dengan dunia pendidikan. Dari surat ar-rahman ayat 1–4 ini juga mengandung sebuah pendidikan, yaitu pengajaran. Allah sedang mengajar manusia, mengajarinya berbicara.

⁷ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), vol 13, hlm 491.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat), hlm. 577.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm 493.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm 493.

¹¹ Ibid

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Hlm 493.

Akan tetapi sadarkah kita, ketika Allah sedang mengajarkan tersebut, Allah tidak menggunakan nama-Nya yang lain seperti *Al-'Aliimu*, "Yang Maha Mengetahui", justru menggunakan Ar-rahman. Jika dalam ilmu pragmatik, pemilihan kata atau teks bukan hanya sekedar pemilihan kata saja, ada makna tersirat dibelakang yang perlu diketahui. Bisa jadi Allah menggunakan lafal *Ar-Rahman* pada *scene* Allah sedang mengajar pada surat ar-rahman ayat 1-4, allah hendak memberitahu kita para aktivis di dunia pendidikan, bahwa syarat utama menjadi seorang pengajar bukanlah urusan kepintaran saja, akan tetapi syarat utama yang harus dimiliki seorang pengajar adalah rasa kasih sayang, *ar-rahman*.

Karena dengan rasa kasih sayang yang besar yang dimiliki oleh seorang pengajar, peserta didik merasa terkasih, merasa terperhatikan, dan merasa aman. Akhirnya seorang pengajar akan dengan mudah menyampaikan materinya kepada peserta didiknya, dan peserta didik akan dengan mudah menerimanya. *Walla bu A'lam*.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik, khususnya melalui teori teks, konteks, dan koteks, dapat mengungkap makna komunikatif yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap Surat Ar-Rahman ayat 1-4, ditemukan bahwa wahyu tidak hanya bersifat teologis dan spiritual, tetapi juga mengandung strategi kebahasaan yang fungsional dalam menjawab realitas sosial dan menyampaikan pesan Ilahi secara efektif.

Dari sisi teks, dipilihnya istilah *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan struktur ayat yang progresif (dari sifat Tuhan, turunnya wahyu, penciptaan manusia, hingga pengajaran bahasa) menunjukkan adanya rancangan retoris yang kuat. Koteks antar ayat memperlihatkan keterpaduan makna dan saling menguatkan dalam menyampaikan pesan, menegaskan relasi antarkalimat sebagai pembentuk argumentasi koheren. Sementara dari sisi konteks, diturunkannya ayat ini berfungsi sebagai klarifikasi terhadap keraguan atau penolakan masyarakat Quraisy terhadap nama "Ar-Rahman" sebagai nama Tuhan, bukan manusia—sehingga ayat-ayat ini juga bersifat persuasif dan restoratif secara pragmatik.

Melalui kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung strategi komunikasi ilahiyah yang responsif terhadap dinamika sosial-linguistik umatnya, baik pada masa turunnya wahyu maupun relevansinya di masa kini.

Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, pemilihan kata atau lafal ar-rahman mengisyaratkan bahwa sebagai seorang pengajar hal yang pertama harus dimiliki adalah sifat ar-rahman, sifat kasih sayang. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan linguistik pragmatik, khususnya melalui dimensi teks, konteks, dan koteks, mampu memperluas pemahaman terhadap fungsi-fungsi komunikatif Al-Qur'an dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial.

E. Daftar Pustaka

Arifin, M. A., & Fahmi, N. (2023). *Pedampingan Belajar Bahasa Arab Kepada Anak-Anak Desa Tegaron Prambon Nganjuk*. Jurnal Abdimas Al Hidayah, 1(1), 19-26.

Abu Zayd, Nasr Hamid, 1990, *Majhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'an*. (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabi).

Arifin, M. A., & Karim, A. M. (2022). *Curriculum Development Strategy for Arabic Lesson at Madrasah Ibtidaiyyah Miftahul Muhtadiin Islamiyyah Banyak Kediri*. Asalibuna, 6(01).

Fairclough, Norman, (1989), *Language and Power*. (London: Longman).

Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. *Cohesion in English*. (London: Longman, 1976).

Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat).

Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Quraish, M. Shihab, (2002) *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), vol 13.

Yule, George, (1996), *Pragmatics*. (Oxford: Oxford University Press).